

## Pilkada, Media Sosial, dan Hoax

Tak ada masalah yang mencemaskan kaitannya dengan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) dan Pemilihan Presiden (Pilpres), kecuali beredarnya berita hoax. Meskipun sudah dilarang, bahkan penyebarannya bisa dikenakan sanksi, *toh* hoax tidak serta merta hilang begitu saja. Hoax adalah bagian dinamika perkembangan teknologi komunikasi yang didukung oleh perasaan suka dan tidak suka bukan benar atau tidak benar atas informasi.

Sebenarnya hoax tidak berpotensi muncul di media *mainstream* (cetak dan elektronik). Masalahnya, dua jenis media ini jika melakukan hoax akan sangat mudah "dihukum". Media *mainstream* juga diseleksi secara ketat mulai dari laporan wartawan, redaktur, visi misi media, bahkan pemilik modalnya.

Namun demikian, hoax sangat berpotensi muncul di media sosial. Alasannya, media ini adalah media individual yang disebar-kan ke wilayah publik. Jika seseorang menyebar hoax akan sangat mudah karena hanya dirin-yalah yang bertugas menyeleksi informasi itu. Yang lebih mengkhawatirkan adalah jika hoax dari media sosial itu kemudian dikonsumsi oleh media *mainstream*. Siapapun yang menyebarkan dan apapun bentuknya, merebaknya informasi hoax menunjukkan kondisi masyarakat kita yang sedang "sakit".

### Mengapa Hoax Muncul?

Mengkaji peredaran pesan hoax kita jadi ingat teori jarum hipodermik (*hypodermic needle theory*) atau teori peluru (*bullet theory*). Teori ini pernah populer pada tahun 40-an. Teori jarum hipodermik sebagaimana pernah dikatakan Jason dan Anne Hill (1997) adalah efek langsung pesan yang "disuntikkan" ke dalam ketidaksadaran *audience*. Dengan kata lain, apa pun pesan yang disebar-kan oleh media, maka akan diterima begitu saja oleh masyarakat.

Pertanyaannya, mengapa masyarakat menerima begitu saja pesan-pesan dari media? Menurut *bullet theory*, karena masyarakat diasumsikan sebagai kelompok yang tidak terdidik dan tidak berkomunikasi satu sama lain. Sehingga, apapun pesan

yang disebar-kan oleh media akan diterima apa adanya tanpa mempertimbangkan baik buruknya. Pesan yang diterima begitu saja itulah yang bisa digambarkan pada masyarakat kita saat ini.

Masalahnya sekarang adalah apakah masyarakat kita saat ini tidak terdidik sehingga menerima apa adanya pesan-pesan dari media? Nanti dulu. Masyarakat sekarang tentu saja sudah jauh terdidik dibanding puluhan tahun yang lalu. Karena terdidik, maka masyarakat yang menerima pesan dari media akan mempertimbangkan, mendiskusikan benar tidaknya dengan lingkungannya. Baru kemudian mereka bisa mempertimbangkan: menerimanya atau tidak sebagaimana disebar-kan oleh media.

Namun demikian, analogi di atas ternyata tidak mudah dilakukan. Masyarakat kita (meskipun saat ini terdidik) juga cenderung menerima pesan secara membabi buta. Mereka tidak lagi mempertimbangkan kebenaran berita, tetapi cenderung menerima begitu saja karena pesan itu sesuai dengan kecenderungan dirinya, kata pemimpinnya atau sesuai dengan kepentingannya sendiri.

Hoax adalah mewakili masyarakat yang hanya ingin menang dan tidak siap kalah. Oleh karena itu berbagai upaya dilakukan untuk memenangkan "pertarungan". Penyebar hoax tidak pernah mempertimbangkan apakah informasi yang disebar-kan itu berdampak baik atau tidak. Kriteria baik atau tidak sangat tergantung pada apakah tujuannya un-

tuk memenangkan "pertarungan" itu berhasil atau tidak.

### Menelan Muntahan Ludah

Lalu bagaimana dengan mereka yang ikut-ikutan menyebarkan hoax? Kita harus paham bahwa masyarakat kita cenderung menerima pesan apa adanya. Dalam ilmu komunikasi kecenderungan seseorang menyebarkan pesan bisa dikaji dengan istilah *selective perception* (Black dan Whitney, 1988). *Selective perception* adalah kecenderungan seorang individu yang secara sadar akan mencari informasi yang bisa mendorong kenderungan dirinya (bisa pendapat, sikap atau keyakinan).

Jadi, jika seseorang itu meyakini bahwa informasi yang didapatkannya tersebut sesuai dengan kecenderungan dirinya, ia akan menyebarkannya. Biasanya mereka tidak peduli apakah pesan yang diterima dan akan disebar itu benar atau tidak. Intinya adalah, ia menyebarkan karena sesuai kecenderungan dirinya.

Bagaimana jika itu informasi hoax? Di sinilah pesan-pesan tersebut jika disebar sangat berbahaya. Apakah penyebar hoax itu orang bodoh? Penyebar hoax bisa jadi pintar, hanya tidak berbudi mulia. Penyebar hoax itu tahu bahwa informasi yang dibuat nanti akan disebar sendiri oleh masyarakat "pecinta hoax". Ia meyakini karena kondisi masyarakat kita dengan kebiasaan menelan mentah-mentah informasi yang diterimanya.

Para penyebar hoax juga tidak rasional karena hanya berdasarkan emosi dan fanatisme tersebut. Orang kalau sudah fanatik sangat susah diajak berpikir dengan jernih. Apalagi jika fanatisme ini berkaitan dengan kepentingan politik. Jika ada orang yang ikut menyebarkan hoax, bisa diibaratkan ia sedang menelan ludah yang sudah dimuntahkan orang lain.

### Pelajaran Penting

Apa pelajaran yang bisa dipetik dari merebaknya hoax menjelang Pilkada? *Pertama*, masyarakat kita adalah masyarakat yang belum terdidik dan cerdas serta cenderung mengadopsi informasi hanya berdasar ikatan emosional. Gelar akademik dan sekolah tidak mencerminkan apakah dia sudah terdidik secara baik. Dampak terdidik dalam hal ini termasuk bijak dalam menerima dan menanggapi sebuah pesan sesuai proporsinya.

*Kedua*, masyarakat dan bangsa ini membutuhkan kesantunan berkomunikasi yang selama ini hilang sebagai dari jati diri masyarakat "ketimuran". Bangsa ini sejak dahulu dikenal sebagai bangsa yang toleran, penuh pengertian, gotong royong dan mengutamakan musyawarah untuk mencapai tujuan. Berbeda pendapat boleh, menyebar hoax yang mendorong tindak kekerasan adalah jangan.

*Ketiga*, kita harus terus menggalakkan gerakan media literasi (melek media) di sebagai lapisan masyarakat. Gerakan ini penting untuk penyadaran masyarakat bahwa ada banyak informasi tidak benar beredar di sekitarnya. Bahwa berita media mempunyai dampak negatif jika ditelan mentah-mentah, apalagi informasi melalui media sosial.

Hoax adalah informasi liar dalam masyarakat yang sedang sakit. "Orang sakit" biasanya menerima dan menelan mentah-mentah informasi. Seolah informasi itu sebuah obat untuk menyembuhkan, padahal tidak sama sekali. Maka, tak ada cara lain kecuali menegakkan hukum secara baik tanpa kepentingan politik. Jika tidak, aturan hukum hanya sekadar hiasan dinding yang kemudian lapuk dimakan rayap.

Dosen Ilmu Komunikasi, Fisip,  
Universitas Muhammadiyah  
Malang (UMM); penulis buku  
Perkembangan Teknologi  
Komunikasi (2017)



Oleh:  
Nurudin